Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 415-425, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3119

Interjeksi *Aduh* Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Nias

The Interjection Aduh in Indonesian and Nias Language

Wartono* & Mulyadi
Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 25 Mei 2026; Direview: 14 Juli 2026; Disetujui: 05 Agustus 2026; Dipublish: 19 Agustus 2026

*Coresponding Email: tono.nanglangdang@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menguraikan tipologi semantis dan nuansa interpretatif interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia serta padanan fungsionalnya dalam bahasa Nias. Penelitian dilatarbelakangi oleh dua kesenjangan: minimnya kajian sistematis *aduh* dengan Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan belum adanya deskripsi padanannya dalam bahasa Nias (*aökö*, *e bale*, *edah*). Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semantik-etnografis dengan penutur asli bahasa Indonesia di Medan dan penutur dialek Gunungsitoli bahasa Nias. Analisis kualitatif menggunakan teknik eksplikasi makna MSA. Hasil menunjukkan *aduh* dalam bahasa Indonesia memiliki struktur polisemius mencakup tipe emotif, volitif, dan kognitif. Sebaliknya, bahasa Nias tidak memiliki padanan tunggal: *aökö* berfungsi sebagai emotif (rasa sakit fisik mendadak) dan volitif (permintaan/teguran); *e bale* berfungsi sebagai emotif (empati dengan harapan eksplisit); sedangkan *edah* berfungsi lintas tipe sebagai emotif (kekesalan), volitif (teguran dengan konsekuensi eksplisit), dan kognitif (evaluasi informasi baru). Temuan menegaskan bahwa diferensiasi semantik interjeksi tidak bersifat leksikal semata, melainkan merefleksikan skenario budaya berbeda dalam kedua masyarakat tutur.
Kata Kunci: Interjeksi; *Aduh*; Metabahasa Semantik Alami; Bahasa Nias

Abstract

This article delineates the semantic typology and interpretative nuances of the Indonesian interjection aduh alongside its functional equivalents in Nias. The inquiry addresses two gaps: the paucity of systematic investigations into aduh using Natural Semantic Metalanguage (NSM) and the absence of a comprehensive account of its Nias counterparts (aökö, e bale, edah). Data were elicited through participatory observation and semantic-ethnographic interviews with L1 speakers of Indonesian in Medan and native speakers of the Gunungsitoli Nias dialect. Qualitative analysis employed semantic explication. Findings reveal that Indonesian aduh exhibits a polysemous structure encompassing emotive, volitive, and cognitive types. In contrast, Nias has no single equivalent: aökö functions as emotive (sudden physical pain) and volitive (request/reprimand); e bale functions as emotive (empathy with explicit hope); while edah functions across types as emotive (annoyance), volitive (reprimand with explicit consequences), and cognitive (evaluation of new information). The semantic differentiation of interjections serves as a linguistic reflex of divergent cultural scenarios.
Keywords: *Interjection; Aduh; Natural Semantic Metalanguage; Nias Language*

***How to Cite*:** Wartono & Mulyadi, (2026), Interjeksi Aduh! Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Nias**,** *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS),* 9 (1): 415-425.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Interjeksi didefinisikan sebagai kata atau frasa yang berdiri sendiri secara gramatikal, muncul dalam tuturan spontan, dan mengekspresikan keadaan mental pembicara tanpa hubungan sintaksis yang ketat dengan klausa lain (Ameka, 1992; Crystal, 2008; Wierzbicka, 1992). Dalam perspektif pragmatis, interjeksi berfungsi sebagai tindak tutur mandiri seperti menyapa, memerintah, atau mengeluh yang maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks sosial-budaya dan intonasi (Goddard, 2014; Quirk et al., 1985; Schiffrin, 1987). Secara terminologis dalam kerangka Metabahasa Semantik Alami (MSA), interjeksi dipandang sebagai ujaran monomorfemis atau polimorfemis yang mengkodekan skrip semantik mental universal *merasa sesuatu*, *ingin sesuatu*, atau *berpikir sesuatu* serta dapat berdiri sendiri sebagai tuturan utuh (Ameka, 1992a; Goddard, 2014; Wierzbicka, 1992). Wierzbicka (1992) membagi interjeksi ke dalam tiga tipe utama berdasarkan fungsi mentalnya: (a) volitif, mengekspresikan keinginan atau perintah (misal *Psst!*); (b) emotif, mengekspresikan perasaan atau sensasi internal (misal *Aduh!*); dan (c) kognitif, mengekspresikan proses berpikir atau kesimpulan mendadak (misal *Oh!*).

Interjeksi aduh dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Interjeksi aduh dikategorikan sebagai interjeksi keheranan (Moeliono et.al., 2016). Selain ekspresi kesakitan fisik yang tiba-tiba, *aduh* juga lazim digunakan dalam konteks penderitaan fisik berkelanjutan, tekanan emosional pembicara, bahkan empati terhadap lawan bicara.

(1) Aduh[1], tolong angkatkan tas ini, berat sekali!
(2) Aduh[2], kakiku tersandung akar itu!
(3) Aduh[3], aku lupa kalau besok kita ujian!

Interjeksi *aduh[1]* pada kalimat 1 mengindikasikan untuk mendapat bantuan dari orang lain. Dengan adanya permohonan bantuan, *aduh*[1] dalam kalimat 1 adalah interjeksi volitif. Hal berbeda makna interjeksi dapat dilihat di *aduh[2]* kalimat 2 yang bermakna mengungkapkan rasa sakit sehingga dikategorikan sebagai interjeksi emotif. Sedangkan interjeksi *aduh[3]* pada kalimat 3 bermakna kesadaran karena lupa akan sesuatu. Kesadaran ini terkait dengan kognitif sehingga interjeksi *aduh[3]* disebut interjeksi kognitif. Kemampuan multifungsi ini menjadikan *aduh* sebagai interjeksi yang sangat produktif dalam komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia.

Sementara itu, dalam bahasa Nias interjeksi yang secara semantis berpadanan dengan *aduh* justru tidak berbentuk tunggal, melainkan terwujud dalam beberapa bentuk seperti *aökö*, *ebale*, dan *edah*.

(4) Aökö, no göna mbalatu dangagu mege ba oya ndro zi kalua!
INTJ PFV kena pisau tangan1SG.POSS tadi dan banyak darah REL keluar
Aduh, jari tangan kena piso tadi, langsung keluar darah banyak.
(5) E bale, nogu lö salaini ia ba aine u tolo'ö
INTJ nak tidak apa-apa 3SG ya mari 1SG tolong
Aduh, nak, enggak apa-apa? Sini bibi tolong.
(6) Edah, ahori pulsa=gu aetu jaringan nia baloi ua he (6)
INTJ habis pulsa=1SG.POSS putus jaringan itu tunggu dulu ya
Aduh, pulsaku abis, putus nih koneksinya. Tunggu ya.

Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi etnografis, *aökö* muncul dalam konteks kesakitan fisik mendadak, *e bale* digunakan untuk mengekspresikan empati, sementara *edah* merefleksikan kekesalan atau kejutan psikologis. Variasi ini mengindikasikan bahwa bahasa Nias memiliki diferensiasi semantik yang lebih rinci untuk ranah makna yang dalam bahasa Indonesia dikemas dalam satu leksem *aduh*.

Penelitian tentang interjeksi telah banyak dilakukan, mencakup klasifikasi semantik emotif, volitif, dan kognitif (Wierzbicka, 1992; Goddard, 2014; Taib & Mulyadi, 2022; Lumbantoruan et al., 2024; Mulyani & Mulyadi, 2022), kajian MSA (Simanihuruk & Mulyadi, 2020; Lumbantoruan et al., 2024; Taib & Mulyadi, 2022; Jumiati & Dewi, 2023; Mulyani & Mulyadi, 2022; Mulyadi et al., 2024), kajian pragmatik (Widiatmoko & Waslam, 2017; Tounbama, Baginda, & Khoerudin, 2017), serta studi lintas bahasa (Mulyani & Mulyadi, 2022; Harefa & Mulyadi, 2023). Yang paling relevan adalah kajian Harefa dan Mulyadi (2023) tentang interjeksi *He Soaya le...!* dalam bahasa Nias, yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

menemukan dua aspek metafungsi semantik emotif dan kognitif. Penelitian sebelumnya Harefa dan Mulyadi (2023) hanya membahas satu bahasa dan belum mengkaji padanan *aduh* dalam bahasa Nias. Tiga celah penelitian mendasari kajian ini: (1) belum ada analisis sistematis *aduh* menggunakan MSA; (2) belum ada kajian padanan *aduh* dalam bahasa Nias (*aökö*, *e bale*, *edah*); dan (3) belum ada studi banding MSA antara bahasa Indonesia dan Nias. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis *aduh* dan padanannya dalam bahasa Nias dengan kerangka MSA.

Landasan teoretis adalah MSA (Wierzbicka, 1992, 1996; Goddard, 2011, 2014) yang meyakini makna bersifat komposisional dengan 65 primitif semantik universal (Goddard & Wierzbicka, 2014). Dalam analisis interjeksi, Wierzbicka (1992) menguraikannya ke dalam komponen deskriptif, ekspresif, dan sosial, sementara Goddard menambahkan metafungsi konatif dan fatis. Kerangka skenario budaya (Goddard & Wierzbicka, 2014; Goddard, 2017) berfungsi menjembatani analisis semantik dengan pemahaman pola interaksi sosial, sebagaimana perbedaan interjeksi antara bahasa Inggris dan Polandia mencerminkan skenario budaya yang berbeda (Wierzbicka, 2014). Bertolak dari latar belakang, identifikasi kesenjangan, dan kerangka teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe semantik dan makna dari interjeksi aduh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi komparatif lintas bahasa untuk membandingkan struktur semantik interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia dengan padanannya dalam bahasa Nias (*aökö*, *e bale*, *edah*). Subjek penelitian terdiri atas enam penutur asli yang dipilih secara *purposive sampling*: tiga penutur bahasa Indonesia (Medan) dan tiga penutur bahasa Nias dialek Gunungsitoli, dengan rentang usia 25–50 tahun dan pendidikan SMA hingga S1. Seluruh informan menandatangani persetujuan partisipasi dan identitasnya dirahasiakan.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif dengan perekaman tuturan naturalistik dalam berbagai konteks sosial. Kedua, wawancara semantik-etnografis menggunakan teknik parafrasa untuk menggali pemahaman informan tentang makna interjeksi. Ketiga, teknik *elicitation* kontrastif untuk membedakan makna antarbentuk interjeksi yang berdekatan. Total rekaman berdurasi 18 jam menghasilkan 147 kemunculan interjeksi target, yang diseleksi secara purposif menjadi 52 data untuk dianalisis berdasarkan variasi fungsi semantik (emotif, volitif, kognitif) dan kejelasan konteks. Transkripsi dilakukan secara ortografis dengan ELAN untuk menandai jeda dan intonasi. Data bahasa Nias diterjemahkan melalui prosedur: penerjemahan awal oleh penutur asli, verifikasi oleh informan utama (*member checking*), serta konsultasi dengan ahli bahasa Nias, dilengkapi glos antarbaris untuk transparansi struktur.

Analisis data menggunakan teknik eksplikasi makna berbasis Metabahasa Semantik Alami (MSA) (Wierzbicka, 1996; Goddard, 2011) melalui empat tahap: identifikasi konteks, klasifikasi tipe semantik, reduksi ke primitif semantik (*saya merasa*, *saya tahu*, *saya ingin*), dan perumusan eksplikasi proposisional. Validasi data ditempuh melalui triangulasi metode (membandingkan temuan dari data naturalistik, wawancara, dan *elicitation*) dan triangulasi sumber (membandingkan respons antarinforman), serta *member checking* dengan mempresentasikan hasil eksplikasi kepada informan untuk konfirmasi kesesuaian dengan intuisi kebahasaan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan tiga kriteria operasional untuk klasifikasi tipe interjeksi. Pertama, struktur sintaksis yang mengikuti interjeksi. Apabila interjeksi diikuti oleh konstruksi imperatif atau permintaan langsung (tolong, jangan), fungsi utamanya diklasifikasikan sebagai volitif. Kedua, kehadiran penanda eksplisit proses mental. Apabila interjeksi disertai verba kesadaran (baru sadar, kirain) atau pertanyaan retoris evaluatif, fungsinya diklasifikasikan sebagai kognitif. Ketiga, uji substitusi dan penghilangan. Apabila penggantian atau penghilangan interjeksi mengubah intensitas ekspresi tetapi tidak mengubah jenis tindak tutur secara fundamental, fungsi interjeksi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

bersifat emotif murni. Sebaliknya, apabila penghilangan menghilangkan arah tutur (directive) atau makna kesadaran, fungsi interjeksi bersifat volitif atau kognitif.

Lebih fundamental, penelitian ini secara eksplisit membedakan antara komponen leksikal (makna yang secara inheren melekat pada interjeksi) dan komponen pragmatik (makna yang muncul sebagai inferensi kontekstual). Sebuah komponen dianggap leksikal apabila memenuhi tiga syarat: (1) muncul secara konsisten di seluruh konteks pemakaian leksem yang sama, (2) tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah identitas makna interjeksi, dan (3) dikonfirmasi oleh intuisi penutur dalam sesi elicitation dan member checking. Komponen dianggap pragmatik apabila hanya muncul dalam konteks tertentu dan dapat dihilangkan atau berubah tanpa mengubah makna dasar interjeksi. Pembedaan ini menjadi kunci dalam menentukan komponen semantik seperti saya menginginkan seseorang melakukan sesuatu untuk saya pada aökö, doa/harapan eksplisit pada e bale, dan sapaan, pertanyaan retoris, serta konsekuensi buruk pada edah.

Tipe Interjeksi Aduh dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Nias

Interjeksi Emotif

Dalam bahasa Indonesia, interjeksi *aduh* memiliki fungsi emotif dengan cakupan makna yang luas. Tiga variasi kontekstual teridentifikasi dari data.

(7) *Aduh[1], sakit sekali kakiku ini!*
(7a) Awas, sakit sekali kakiku ini!
(7b) Akh, sakit sekali kakiku ini!
(7c) Sakit sekali kakiku ini!
(8) *Aduh[1], kapan itu terjadi! Kenapa bisa begitu?*
(9) *Aduh[1], kasihan sekali!*

Kalimat (7), *aduh* mengekspresikan sakit fisik; kalimat (8), keterkejutan dan kecemasan; kalimat (9), simpati. Uji substitusi dan penghilangan memperkuat sifat emotifnya: penggantian *aduh* dengan *Akh!* tepat, sementara penghilangan mengubah intensitas ekspresi (7c) atau menghilangkan nuansa emosional (8-9). Namun, penting dicatat bahwa variasi makna antara sakit, terkejut, dan simpati bukan merupakan perbedaan makna leksikal *aduh*, melainkan perbedaan sumber pemicu yang bersifat pragmatik. Makna leksikal inti *aduh* dalam fungsi emotif adalah ekspresi ketidaknyamanan psikologis atau fisik yang bersifat spontan. Variasi spesifik (sakit, terkejut, simpati) muncul dari konteks dan tidak melekat secara leksikal.

Dalam bahasa Nias, interjeksi emotif diwujudkan dalam tiga leksem berbeda dengan spesialisasi makna yang jelas.

(10) *Aökö, fabesu gahegu da'a u lau molombase ua sabata he*
INTJ keseleo kaki1SG.POSS ini 1SGpergi istirahat dulu sebentar ya
Aduh, kakiku keseleo ini. Istirahat dulu ya!
(11) *Edah, hana wa maha sibai lada ya da'a otu ribu sakilo*
INTJ apa sebab mahal sangat cabai ini seratus ribu sekilo
Aduh, mahal kali bang sekarang cabai, seratus ribu satu kilo?
(12) *Edah, bologö dödö mö tenga ni'odödögögu ahori abasö buku-buku da'a*
INTJ sabar hati 2SG.POSS bukan sengaja1SG.POSS habis basah buku-buku ini
Aduh, maaf ya, enggak sengaja. Buku-bukunya kena basah.
(13) *E bale, nogu lö salaini ia ba aine u tolo'ö*
INTJ nak tidak apa-apa 3SG ya mari 1SG tolong
Aduh, nak, enggak apa-apa? Sini bibi tolong.

Kalimat (10), *aökö* memiliki komponen leksikal berupa ekspresi rasa sakit fisik, ketidaksiapan (*saya tidak berpikir hal seperti ini bisa terjadi*), dan harapan pertolongan (*saya menginginkan seseorang melakukan sesuatu untuk saya*). Kedua komponen terakhir bukan inferensi pragmatik karena muncul secara konsisten di seluruh konteks pemakaian *aökö* yang terdata dan dikonfirmasi informan sebagai bagian tak terpisahkan dari makna leksem. Dalam sesi *elicitation*, informan bahasa Nias menyatakan bahwa *aökö* terasa berbeda dari sekadar *afökhö* (sakit) karena mengandung unsur kaget dan minta tolong secara halus. Dengan demikian, *aökö* diklasifikasikan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

sebagai emotif statif (tidak dikendalikan kehendak) dengan muatan leksikal yang lebih padat daripada *aduh* bahasa Indonesia.

Kalimat (11) dan (12), *edah* berfungsi sebagai emotif aktif (melibatkan kontrol dan volisi dalam ekspresi). Makna leksikal inti *edah* adalah evaluasi negatif terhadap situasi yang disertai ketidaknyamanan psikologis. Perbedaan antara kekesalan (11) dan rasa bersalah (12) bukan merupakan perbedaan makna leksikal, melainkan perbedaan sumber pemicu yang bersifat pragmatik. Dalam kedua konteks, *edah* tetap membawa makna inti yang sama: *saya mengevaluasi situasi ini sebagai sesuatu yang tidak saya inginkan*.

Kalimat (13), *e bale* secara leksikal mewajibkan komponen harapan/doa eksplisit. Seluruh data kemunculan *e bale* dalam penelitian ini selalu diikuti oleh pernyataan harapan, baik dalam bentuk doa (*ena'ö*) maupun tawaran bantuan langsung. Informan bahasa Nias menyatakan bahwa mengucapkan *e bale* tanpa disertai harapan atau doa terasa tidak lengkap dan bahkan tidak sopan karena *e bale* secara budaya terikat dengan kewajiban mendoakan atau menolong. Dengan demikian, komponen harapan/doa merupakan makna leksikal *e bale*, bukan sekadar inferensi kontekstual. Hal ini mencerminkan skenario budaya masyarakat Nias yang menganggap empati harus diwujudkan dalam tindakan nyata atau doa, bukan sekadar ekspresi perasaan.

Interjeksi Volitif

Klasifikasi interjeksi volitif dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sintaksis yang ketat: interjeksi digolongkan volitif apabila langsung diikuti oleh konstruksi imperatif atau permintaan (seperti *jangan*, *tolong*, hati-hati, atau kalimat perintah).

(14) *Aduh², jangan dibuang-buang makanan itu!*

(15) *Aduh², tolong ambilkan tasku!*

(16) *Edah, Ina nakhi hana wa'ö tibo'ö nidanö da'ö alai fakara khöu adik dania!*
INTJ apa mamak nanti sebab buang air itu ambil marah kepada SG.POSS
Aduh, dik, kenapa minumnya dibuang-buang? Nanti kena marah mamak kau.!

(17) *Aökö, da'i-dai bale ga'a fefu niha sada mubaloi ba da'a!*
INTJ hati-hati lah Bang semua orang antre sedang di sini!
Aduh, pelan-pelan lah bang, orang lagi antre di sini!

Kalimat (14) dan (15), *aduh* berfungsi sebagai penguat larangan dan permintaan. Namun, komponen *saya menginginkan kamu (tidak) melakukan sesuatu* bukan merupakan makna leksikal *aduh*, melainkan makna pragmatik yang muncul dari konstruksi imperatif yang mengikutinya.

Dalam kerangka MSA, *aduh* pada konteks ini menyumbangkan komponen perasaan mendesak atau ketidaknyamanan yang melatarbelakangi larangan/permintaan, sedangkan arah tuturnya berasal dari verba imperatif. Buktinya, *aduh* untuk rasa sakit (emotif) dan *aduh* untuk larangan/permintaan (volitif) secara formal dapat dibedakan semata-mata dari struktur sintaksis yang mengikutinya, tanpa mengubah makna dasar *aduh* sebagai ekspresi ketidaknyamanan.

Kalimat (16) dan (17), *edah* dan *aökö* juga berfungsi sebagai volitif. Namun, komponen seperti sapaan langsung (*Ina nakhi* 'dik'), pertanyaan retoris (*hana wa'ö tibo'ö nidanö da'ö* 'kenapa minumannya dibuang-buang?'), dan konsekuensi buruk (*alai fakara khöu adik dania* 'nanti kena marah mamak kau!') bukan merupakan makna leksikal *edah* atau *aökö*, melainkan strategi retoris yang menyertainya secara pragmatik. Dalam sesi *elicitation*, informan bahasa Nias menyatakan bahwa *edah* dapat digunakan untuk teguran, tetapi juga dapat berdiri sendiri sebagai kekesalan tanpa teguran. Demikian pula, *aökö* secara prototipikal adalah emotif untuk sakit fisik, dan fungsi volitifnya hanya muncul ketika konteks menghadirkan arah tutur kepada lawan bicara.

Dengan demikian, pada semua interjeksi volitif (baik *aduh*, *edah*, maupun *aökö*), komponen arah tutur merupakan inferensi pragmatik dari konstruksi sintaksis yang mengikuti interjeksi, bukan makna leksikal yang melekat. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa fleksibilitas fungsional interjeksi lintas tipe tidak serta-merta berarti polisemi leksikal dalam arti sempit, melainkan dapat pula merupakan hasil interaksi antara makna dasar yang minimal dengan konteks sintaksis dan pragmatik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Interjeksi Kognitif

Klasifikasi interjeksi kognitif didasarkan pada kehadiran penanda eksplisit proses mental yang secara sintaksis menyertai interjeksi.

(18) *Aduh³, baru sadar aku kalau besok ujian ternyata!*
(19) *Aduh³, ngapain aku beli ini? Nggak kepakai juga.*
(20*) Edah, hamega masu bakha ba ruma saki? hana wa amena öwa'ö yada'a?*
INTJ kapan masuk dalam di rumah sakit apa sebab baru 2SG.bilang ini
Aduh, kapan masuk rumah sakitnya? Kenapa baru bilang sekarang?
(21) *Edah ahele sibai ba da'a ae u=walinga alaudo mege sa'e*
INTJ licin sangat di sini ya 1SG kukira jatuh tadi saja
Aduh, licin kali ya di sini. Kirain tadi jatuh.

Kalimat (18), frasa *baru sadar* secara eksplisit menandakan kesadaran mendadak; pada (19), pertanyaan refleksif *ngapain aku beli ini?* menandakan evaluasi diri; pada (21), kata *kirain* (dari *u walinga*) menandakan aktivitas hipotesis mental. Pada *aduh*³(18-19), komponen kognitif (kesadaran/evaluasi) bukan merupakan makna leksikal, melainkan inferensi pragmatik dari verba kesadaran yang mengikutinya. Makna leksikal *aduh* dalam konteks ini tetap berupa ekspresi keterkejutan atau ketidaknyamanan. Hal ini terbukti dari fakta bahwa *aduh* untuk kognitif secara formal memiliki struktur yang sama dengan *aduh* emotif; perbedaannya hanya pada penanda mental yang menyertai. Dalam sesi *elicitation*, informan bahasa Indonesia menyatakan bahwa *aduh* tetap soal kaget meskipun kagetnya karena sadar sesuatu.

Pada *edah* (20-21), komponen kognitif juga tidak sepenuhnya leksikal. Komponen seperti protes sosial terhadap keterlambatan informasi pada (20) dan evaluasi hipotesis pada (21) merupakan inferensi pragmatik dari pertanyaan retoris dan verba mental yang mengikuti interjeksi. Namun, *edah* memiliki kecenderungan leksikal yang lebih kuat untuk fungsi kognitif dibandingkan *aduh*. Dalam sesi wawancara, informan bahasa Nias menyatakan bahwa *edah* bisa buat kaget karena tahu sesuatu, sedangkan *aökö* tidak bisa digunakan untuk konteks kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa *edah* memiliki afinitas leksikal yang lebih longgar terhadap fungsi kognitif, tetapi komponen spesifik seperti protes sosial tetap bersifat pragmatik.

Eksplikasi Makna MSA

Eksplikasi makna menggunakan MSA disusun dengan memisahkan secara tegas komponen leksikal (makna inti yang melekat) dan komponen pragmatik (inferensi kontekstual). Setiap komponen dalam eksplikasi didasarkan pada tiga sumber: (1) konsistensi lintas data (komponen muncul di seluruh konteks pemakaian leksem yang sama), (2) konfirmasi informan melalui sesi *elicitation* dan *member checking*, dan (3) uji substitusi dan penghilangan yang menunjukkan apakah komponen dapat dihilangkan tanpa mengubah makna dasar. Untuk mengetahui secara jelas makna interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias digunakan Metabahasa Semantik Alamiah sebagai perangkat analisisnya. Setiap tipe interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia dan leksikal aduh dalam bahasa Nias (*aökö, edah, dan e bale*) dieksplikasikan dengan menggunakan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

Tabel 1. Eksplikasi Interjeksi Emotif aduh¹ dan a*ökö*

aduh¹,	*aökö*
SAYA TAHU SESUATU TERJADI PADA BAGIAN TUBUH SAYA SEKARANG	SAYA TAHU SESUATU TERJADI PADA BAGIAN TUBUH SAYA SEKARANG
-	Saya tidak berpikir bahwa hal seperti ini bisa terjadi.
SAYA MERASAKAN SESUATU YANG BURUK KARENA INI	SAYA MERASAKAN SESUATU YANG BURUK KARENA INI
SAYA INGIN MENGATAKAN SESUATU TENTANG INI	SAYA INGIN MENGATAKAN SESUATU TENTANG INI
Saya mengatakannya sekarang.	-
-	Saya menginginkan seseorang melakukan sesuatu untuk saya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [aduh]	KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [aökö]

Interjeksi *aduh* untuk rasa sakit bersifat umum dan netral. Ia tidak mewajibkan komponen saya tidak berpikir hal ini bisa terjadi (ketidaksiapan) karena dapat digunakan baik pada sakit yang tiba-tiba maupun yang sudah diantisipasi, seperti sakit kepala kronis yang kambuh. Juga, *aduh* tidak selalu mengandung harapan akan pertolongan orang lain. Penutur boleh sekadar meluapkan rasa sakitnya. Sebaliknya, *aökö* dalam bahasa Nias memiliki muatan semantik yang lebih kaya dengan dua komponen wajib yang tidak selalu hadir pada *aduh*. Pertama, saya tidak berpikir hal seperti ini bisa terjadi yang mencerminkan keterkejutan dan ketidaksiapan, sehingga *aökö* hanya muncul pada konteks sakit mendadak dan tak terduga. Kedua, saya menginginkan seseorang melakukan sesuatu untuk saya yang menunjukkan harapan akan pertolongan, menjadikan *aökö* tidak sekadar ekspresif tetapi juga mengandung fungsi direktif halus. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada spesialisasi leksikal bahasa Nias memiliki *aökö* khusus untuk sakit fisik mendadak yang disertai kejutan dan harapan ditolong, sedangkan bahasa Indonesia menyatukan semua jenis rasa sakit ke dalam satu bentuk *aduh* yang lebih umum.

Pemaknaan interjeksi *aduh*[1] *dan e bale* dapat diuraikan melalui ekplikasi berikut.

Tabel 2. Eksplikasi Interjeksi Emotif *aduh*[1] dan *e bale*

aduh[1],	***e bale***
SAYA TAHU ADA SESUATU YANG BURUK TERJADI PADA ORANG LAIN	SAYA TAHU ADA SESUATU YANG BURUK TERJADI PADA ORANG LAIN
SAYA MERASA KASIHAN KEPADA MEREKA	SAYA MERASA KASIHAN KEPADA MEREKA
SAYA BERHARAP KEADAAN MEREKA MEMBAIK	SAYA INGIN KEADAAN MEREKA MEMBAIK
SAYA MENGATAKAN INI SEKARANG UNTUK MELUAPKAN PERASAAN SAYA	SAYA MENGATAKAN INI SEKARANG; SAYA MENYERTAKAN DOA/HARAPAN SECARA EKSPLISIT
KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [aduh]	KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [e bale]

Berdasarkan eksplikasi di atas, ditemukan perbedaan mendasar antara interjeksi *aduh*[1] (Indonesia) dan *e bale* (Nias) dalam konteks simpati.

(24) Aduh[1], kasihan kali ya!, gimanalah anak-anak itu nanti.

(25) E bale, ahakhö dödöda ndra niha da'ö. Sisa ena'ö alio möi tou nidanö da'ö

INTJ kasihan hati1PL.POSS kepada orang itu di sana semoga cepat pergi ke bawah air itu.

Aduh, kasihan sekali orang-orang di sana. Mudah-mudahan cepat surut.

Interjeksi *aduh*[1] untuk konteks simpati bersifat lebih umum dan minimalis. Komponen pengetahuannya hanya mensyaratkan SAYA TAHU ADA SESUATU YANG BURUK TERJADI PADA ORANG LAIN tanpa perlu spesifikasi lebih lanjut. Perasaan kasihan diekspresikan secara langsung tetapi tidak diikuti oleh keharusan menyertakan harapan atau doa yang eksplisit. Harapan penutur, jika ada, hanya disampaikan secara implisit melalui pertanyaan retoris seperti *gimanalah anak-anak itu nanti* yang lebih berfungsi sebagai penguat rasa kasihan daripada sebagai tindak ilokusi yang sungguh-sungguh menginginkan perubahan. Dengan kata lain, *aduh* dalam konteks ini menonjolkan aspek ekspresif (meluapkan perasaan penutur) semata. Sebaliknya, *e bale* dalam bahasa Nias memiliki muatan semantik yang lebih padat. Ia tidak hanya mengekspresikan simpati (bahkan dengan metafora yang lebih kuat, *ahakhö dödöda* yang berarti *sakit hati kami*, tetapi juga secara wajib dan eksplisit menyertakan komponen harapan yang diwujudkan dalam bentuk doa: *Sisa ena'ö alio möi tou nidanö da'ö* (semoga cepat surut air itu). Ini menunjukkan bahwa *e bale* memiliki fungsi ganda sekaligus sebagai interjeksi emotif yang mengekspresikan kasihan dan menyatakan harapan akan perubahan keadaan.

Untuk mengetahui makna interjeksi volitif aduh[2] dan *edah* dapat dilihat pada eksplikasi berikut.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Tabel 3. Eksplikasi Interjeksi Volitif *aduh²* dan *edah*

aduh²	*edah*
SAYA TAHU ADA SESUATU YANG AKAN ATAU SEDANG TERJADI	SAYA TAHU ADA SESUATU YANG SEDANG DILAKUKAN OLEH ORANG LAIN
SAYA BERPIKIR HAL ITU TIDAK BAIK	SAYA BERPIKIR HAL ITU TIDAK BAIK
SAYA TIDAK INGIN HAL ITU TERJADI	SAYA TIDAK INGIN HAL ITU TERJADI
SAYA INGIN ORANG LAIN BERHENTI MELAKUKAN SESUATU	SAYA INGIN ORANG LAIN BERHENTI MELAKUKAN SESUATU
SAYA MENGATAKAN INI SEKARANG	SAYA MENGATAKAN INI SEKARANG
KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [aduh]	KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [edah]

Dalam konteks peringatan, interjeksi aduh2 bersifat umum dan minimalis. Interjeksi ini hanya mensyaratkan pengetahuan umum bahwa ada sesuatu yang tidak baik sedang atau akan terjadi, tanpa perlu struktur ujaran tetap. Aduh2 bisa langsung diikuti larangan eksplisit seperti jangan dibuang, tanpa sapaan, tanpa pertanyaan retoris, dan tanpa menyebut konsekuensi (14). Sebaliknya, edah (16) kaya akan komponen wajib. Interjeksi ini membutuhkan pengetahuan spesifik bahwa tindakan salah sedang dilakukan oleh orang lain, sapaan langsung kepada lawan tutur, dan pertanyaan retoris sebelum peringatan, serta eksplisitasi konsekuensi buruk. Perbedaan mendasarnya dalam bahasa Nias memiliki edah yang secara leksikal sudah terintegrasi dengan keempat komponen wajib tersebut, menjadikannya interjeksi yang padat secara semantik. Sementara bahasa Indonesia menyatukan berbagai jenis teguran ke dalam aduh yang generik, ringan, dan sangat bergantung pada konteks serta ujaran berikutnya untuk melengkapi maknanya

Makna interjeksi aduh yang bertipe kognitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias dengan bentuk edah dapat dieksplikasikan seperti berikut.

Tabel 4. Eksplikasi Interjeksi Kognitif *aduh³* dan *edah*

aduh³	***edah***
SAYA TIDAK TAHU TENTANG SESUATU SEBELUMNYA	SAYA TIDAK TAHU TENTANG SESUATU SEBELUMNYA
SEKARANG SAYA TAHU TENTANG HAL ITU	SEKARANG SAYA TAHU TENTANG HAL ITU
SAYA MERASA SEDIKIT TERKEJUT	SAYA MERASA TERKEJUT
SAYA INGIN MENGATAKAN BAHWA SAYA KINI MEMAHAMI	SAYA INGIN MENGATAKAN BAHWA SAYA SEKARANG MEMAHAMI
KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [aduh]	KARENA ITU, SAYA MENGATAKAN: [edah]

Berdasarkan eksplikasi di atas makna interjeksi aduh3 dalam bahasa Indonesia adalah saya baru ingat sesuatu. Makna yang sama juga dapat disimpulkan dari interjeksi edah yang berperan sebagai kognitif. Aduh pada kalimat (18) menandakan kesadaran tiba-tiba: sebelumnya tidak tahu, kini tahu ujian besok, merasa sedikit terkejut, dan bertujuan menyatakan pemahaman baru atas realitas yang luput dari perhatian. Dalam MSA, aduh setara dengan ah, sekarang saya paham, menekankan aspek kognitif. Sedangkan interjeksi pada kalimat (20) juga berawal dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi dengan tingkat keterkejutan yang lebih tinggi, disertai ketidaksetujuan atas keterlambatan informasi. Edah diikuti kritik dan pertanyaan retoris, bukan sekadar pengakuan reflektif. Dalam MSA, edah setara dengan heran sekali atau kenapa baru sekarang, mengandung protes sosial. Meskipun bermakna sama namun kedua interjeksi mempunyai perbedaan utama yaitu aduh ke dalam (pengakuan pemahaman diri), edah ke luar (kritik terhadap keterlambatan pemberi informasi).

Untuk membuktikan secara sistematis klaim bahwa bahasa Nias memiliki "spesialisasi leksikal yang lebih rinci" dibandingkan bahasa Indonesia, berikut disajikan matriks perbandingan distribusi fungsi dan makna antarleksem.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Tabel 5. Matriks Perbandingan Fungsi dan Makna Interjeksi Lintas Bahasa

Leksem	Emotif (sakit)	Emotif (simpati)	Emotif (Kekesalan)	Volitif	Kognitif	Jumlah Fungsi
aduh (BI)	✓ (pragmatik)	✓ (pragmatik)	✓ (pragmatik)	✓ (pragmatik)	✓ (pragmatik)	5 fungsi (semua pragmatik)
aökö (Nias)	✓ (leksikal)	✗	✗	✓ (pragmatik)	✗	2 fungsi (1 leksikal, 1 pragmatik)
e bale (Nias)		✓ (leksikal)	✗	✗	✗	1 fungsi (leksikal)
edah (Nias)	✗	✗	✓ (leksikal)	✓ (pragmatik)	✓ (pragmatik)	3 fungsi (1 leksikal, 2 pragmatik)

Keterangan:
✓ = fungsi tersedia
✗ = fungsi tidak tersedia
(leksikal) = komponen makna melekat secara inheren pada leksem
(pragmatik) = komponen makna muncul sebagai inferensi kontekstual

Matriks tersebut menunjukkan tiga temuan sistematis. *Pertama*, bahasa Indonesia memiliki satu leksem (*aduh*) yang mencakup lima fungsi (sakit, simpati, kekesalan/evaluasi negatif, volitif, kognitif), tetapi seluruh variasi fungsi tersebut bersifat pragmatik, bukan leksikal. Makna leksikal *aduh* sangat minimal dan generik: sekadar ekspresi ketidaknyamanan spontan. *Kedua*, bahasa Nias memiliki tiga leksem yang secara leksikal terspesialisasi untuk tiga ranah emotif yang berbeda: *aökö* untuk sakit fisik (dengan komponen leksikal ketidaksiapan dan harapan pertolongan), *e bale* untuk simpati/empati (dengan komponen leksikal doa/harapan eksplisit), dan *edah* untuk evaluasi negatif/kekesalan (dengan komponen leksikal penilaian bahwa situasi tidak baik). Spesialisasi ini berarti bahwa dalam bahasa Nias, penutur harus memilih leksem yang tepat sesuai dengan jenis emosi yang diekspresikan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, satu leksem *aduh* dapat digunakan untuk semua ranah dengan bantuan konteks. *Ketiga*, meskipun *aökö* dan *edah* memiliki fungsi volitif dan kognitif (dalam kasus *edah*), fungsi-fungsi ini bersifat pragmatik dan hanya muncul dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, fleksibilitas lintas tipe pada *aökö* dan *edah* tidak mengurangi spesialisasi leksikalnya karena fungsi inti (emotif) tetap menjadi makna leksikal yang dominan dan konsisten. Matriks ini secara sistematis membuktikan bahwa spesialisasi leksikal yang lebih rinci pada bahasa Nias tidak hanya didasarkan pada beberapa contoh data, melainkan pada pola distribusi fungsional yang konsisten di seluruh data.

Temuan semantik di atas memiliki implikasi pada tingkat skenario budaya (*cultural scripts*) yang membentuk dan dibentuk oleh penggunaan interjeksi dalam kedua masyarakat tutur. Berdasarkan eksplikasi MSA, dua skenario budaya dapat dirumuskan secara eksplisit.

1. Skenario Budaya Bahasa Indonesia (untuk ekspresi ketidaknyamanan):
   a. Ketika seseorang merasa tidak nyaman karena sesuatu terjadi, maka
      - seorang dapat mengatakan satu kata untuk mengungkapkan hal ini
      - kata ini dapat berarti banyak hal berbeda tergantung pada situasi
      - orang lain akan memahami maknanya dari situasi
      - ini baik; ini menunjukkan bahwa orang tidak perlu banyak kata untuk mengekspresikan perasaan

   Skenario ini mencerminkan nilai budaya Indonesia yang cenderung fleksibel dan konteks-tinggi (*high-context*), di mana makna ditentukan oleh situasi dan hubungan antarpeserta tutur, bukan oleh spesifikasi leksikal yang ketat. Satu kata *aduh* dapat berarti sakit, terkejut, kasihan, larangan, permintaan, atau kesadaran, bergantung pada konteks dan intonasi. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya Indonesia yang menekankan harmoni, keluwesan, dan penghindaran konfrontasi langsung (Wierzbicka, 2014).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

2. Skenario Budaya Bahasa Nias (untuk ekspresi ketidaknyamanan):

a. Ketika seseorang merasakan sakit fisik yang tiba-tiba:
- seseorang dapat mengatakan *aökö*
- ini berarti: orang tersebut merasakan sakit; orang tersebut tidak berpikir hal ini akan terjadi; orang tersebut menginginkan seseorang menolong

b. Ketika seseorang melihat orang lain menderita:
- seseorang dapat mengatakan *e bale*
- ini berarti: orang tersebut merasa kasihan; orang tersebut menginginkan keadaan membaik; orang tersebut wajib menyertakan doa atau harapan

c. Ketika seseorang mengevaluasi situasi sebagai tidak baik:
- seseorang dapat mengatakan *edah*
- ini berarti: orang tersebut tahu situasi ini tidak baik; orang tersebut merasa tidak nyaman

Skenario ini mencerminkan nilai budaya Nias yang cenderung spesifik dan eksplisit dalam mengekspresikan emosi. Setiap jenis emosi memiliki leksem tersendiri dengan komponen makna yang padat dan tidak dapat dipertukarkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias menghargai ketepatan ekspresi emosional dan tanggung jawab sosial dalam berempati (sebagaimana tercermin dalam kewajiban doa pada e bale). Perbedaan skenario budaya ini menjelaskan mengapa bahasa Nias memiliki tiga leksem terpisah untuk ranah yang dalam bahasa Indonesia dikemas dalam satu bentuk aduh.

Dengan demikian, diferensiasi semantik interjeksi lintas bahasa bukan sekadar fenomena leksikal, melainkan merupakan refleks kebahasaan dari skenario budaya yang berbeda dalam mengekspresikan rasa sakit, empati, teguran, dan kesadaran.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tipologi semantis dan nuansa interpretatif interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia serta padanan fungsionalnya dalam bahasa Nias (*aökö*, *e bale*, *edah*) dengan kerangka Metabahasa Semantik Alami (MSA). Temuan menunjukkan bahwa *aduh* dalam bahasa Indonesia memiliki makna leksikal yang minimal dan generik sebagai ekspresi spontan atas ketidaknyamanan atau keterkejutan. Beragam fungsi yang tampak—emotif, volitif, dan kognitif—merupakan variasi pragmatik yang muncul dari konteks tuturan, bukan makna leksikal terpisah. Eksplikasi MSA mengonfirmasi bahwa komponen inti *aduh* hanya mencakup *saya merasakan sesuatu karena sesuatu terjadi* dan *saya ingin mengatakan sesuatu tentang ini*.

Sebaliknya, bahasa Nias memiliki tiga leksem terspesialisasi untuk ranah emotif: *aökö* (sakit fisik mendadak dengan ketidaksiapan dan harapan pertolongan), *e bale* (empati dengan doa atau harapan eksplisit), dan *edah* (evaluasi negatif terhadap situasi). Fungsi volitif dan kognitif pada *aökö* dan *edah* bersifat pragmatik dan hanya muncul dalam konteks tertentu. Perbedaan sistem ini mengindikasikan skenario budaya berbeda: bahasa Indonesia yang fleksibel dan konteks-tinggi, serta bahasa Nias yang eksplisit dan spesifik. Mengingat keterbatasan data pada enam informan, generalisasi skenario budaya memerlukan verifikasi lebih lanjut. Penelitian ini memperkaya kajian interjeksi MSA sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan informan dan konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ameka, F. K. (1992a). Interjections: The universal yet neglected part of speech. *Journal of Pragmatics, 18*(2-3), 101–118.

Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Blackwell Publishing.

Goddard, C. (2011). *Semantic analysis: A practical introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Goddard, C. (2014). Interjections and emotions. In C. Goddard & A. Wierzbicka (Eds.), *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures* (pp. 53–77). Oxford University Press.

Goddard, C. (2017). Cultural scripts and communication style. In F. Sharifian (Ed.), *Advances in cultural linguistics* (pp. 89–110). Springer.

Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford University Press.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Gutzmann, D., & Turgay, K. (2025). Expressivity and interjections. In D. Gutzmann & K. Turgay (Eds.), *The Oxford handbook of expressivity* (pp. 520–544). Oxford University Press.

Harefa, A., & Mulyadi. (2023). Interjeksi He Soaya le...! dalam bahasa Nias: Kajian metabahasa semantik alami. *Linguistik Indonesia, 41*(2), 199–216.

Jumiati, E., & Dewi, N. (2023). Makna interjeksi dalam bahasa Indonesia: Pendekatan metabahasa semantik alami. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 12*(1), 88–103.

Lumbantoruan, F., Mulyadi, & Sibarani, R. (2024). Interjeksi emotif dalam bahasa Batak Toba: Analisis metabahasa semantik alami. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14*(1), 55–72.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2016). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Mulyadi, Harefa, A., & Lumbantoruan, F. (2024). Cognitive interjections in Indonesian: A natural semantic metalanguage approach. *Cogent Arts & Humanities, 11*(1), 1–18.

Mulyani, S., & Mulyadi. (2022). Interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Kajian semantik lintas bahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5*(3), 567–582.

Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A comprehensive grammar of the English language*. Longman.

Schiffrin, D. (1987). *Discourse markers*. Cambridge University Press.

Simanihuruk, M., & Mulyadi. (2020). Interjeksi dalam bahasa Batak Toba: Analisis metabahasa semantik alami. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 20*(2), 123–136.

Taib, R., & Mulyadi. (2022). The interjection of Ômma in the Acehnese language: A natural semantic metalanguage approach. *Studies in English Language and Education, 9*(3), 1315–1328.

Tounbama, Z., Baginda, U. S., & Khoerudin, E. (2017). Fungsi interjeksi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, 8*(1), 45–54.

Widiatmoko, P., & Waslam, W. (2017). Fungsi emotif, fatik, dan konatif interjeksi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam, 5*(2), 1–15.

Wierzbicka, A. (1992). The semantics of interjection. *Journal of Pragmatics, 18*(2-3), 159–192.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.

Wierzbicka, A. (2014). *Imprisoned in English: The hazards of English as a default language*. Oxford University Press.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0